

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN**  
**FAKULTAS FILSAFAT**  
**PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT**  
**Terakreditasi Berdasarkan Keputusan BAN-PT DEPDIKNAS-RI**  
**No. 468/SK/BAN-PT/Akred/S/XII/2014**

**MELIHAT FENOMENA VOYEURISME DAN EKSIBISIONISME**  
**DALAM TERANG PEMIKIRAN GUY DEBORD**

**SKRIPSI**

**Oleh**

**MICHAEL RANDY**

**2013510001**

**Pembimbing**

**Fabianus Sebastian Heatubun. Drs., SLL**



**BANDUNG**

**2017**

**FAKULTAS FILSAFAT  
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN  
BANDUNG**



**TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI**

**NAMA : MICHAEL RANDY**  
**NPM : 2013510001**  
**FAKULTAS : FILSAFAT**  
**PROGRAM STUDI : ILMU FILSAFAT**  
**JUDUL SKRIPSI : MELIHAT RENOMENA VOYEURISME DAN  
EKSIBISIONISME DALAM TERANG  
PEMIKIRAN GUY DEBORD**

Bandung, Juni 2017

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Filsafat

Menyetujui,  
Dosen Pembimbing

C. Harimanto Suryanugraha, Drs., SLL

Fabianus Sebastian Heatubun. Drs., SLL

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul **Melihat Fenomena Voyeurisme dan Eksibisionisme dalam Terang Pemikiran Guy Debord** ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Atas pernyataan ini, saya siap menanggung risiko dan sanksi yang dijatuhkan kepada saya, apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini atau jika ada tuntutan formal dan tidak formal dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Bandung, Juni 2017  
Yang membuat pernyataan,

**Michael Randy**  
**2013510001**

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tanpa berkat dan karunia-Nyalah penulis tidak dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Melihat Fenomena Voyeursime dan Eksibisionisme dalam Terang Pemikiran Guy Debord” ini dengan baik dan tepat pada waktunya.

Dalam skripsi ini, penulis membahas mengenai fenomena masyarakat tontonan yang membuat manusia memiliki hidup yang tak bermakna. Hidup yang sekedar memiliki tampilan dan citra yang baik seakan-akan menjadi pilihan yang terbaik untuk menjalani hidup yang bermakna ini. Namun, hidup yang sekedar memiliki tampilan citra yang baik ini membuat manusia tidak memiliki makna yang mendalam terhadap hidup. Fenomena voyeurisme dan eksibisionisme menjadi ekses dari dunia yang hanya mementingkan citra saja, yang ternyata keduanya merupakan anomali dalam kehidupan. Kedua anomali ini secara perlahan namun pasti menghanyutkan cita-cita manusia untuk memiliki hidup yang bermakna.

Secara khusus penulis ingin berterima kasih kepada RD. Fabianus Sebastian Heatubun, Drs., S.LL, selaku dosen pembimbing yang dengan sabar meluangkan waktu, tenaga, serta pikiran untuk membantu penulis menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini diharapkan dapat menyadarkan para pembaca bahwa bahaya dari citra visual yang menarik perhatian serta terlihat baik itu sungguh ada. Bahaya tersebut secara perlahan namun pasti membawa kita menuju anomali dalam kehidupan. Dalam

proses penulisan skripsi ini, kesulitan menjadi bagian yang tak terhindarkan sebagai bagian dari proses pematangan. Namun, berkat rahmat Tuhan Yang Maha Esa, kesulitan itu terkikis secara perlahan hingga skripsi ini dapat selesai tepat pada waktunya.

Penulis menyadari bahwa ada banyak kesulitan dialami dalam proses penulisan skripsi ini. Hal ini terutama disebabkan oleh keterbatasan penulis. Dalam keterbatasan ini, penulis menyadari bahwa ada banyak pihak yang turut serta membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Maka dari itu dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya terhadap pihak-pihak yang telah bersedia membantu, yaitu kepada :

1. RP. Ch. Harimanto Suryanugraha, OSC selaku Dekan Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan Bandung.
2. RD. Fabianus Sebastian Heatubunm Drs.,SLL., selaku dosen pembimbing penulisan skripsi ini. Dari beliau lah penulis memiliki inspirasi untuk mendapatkan tema yang menjadi tulisan skripsi ini. Terima kasih banyak atas teladan, dukungan, dan semangatnya.
3. RD. Nikasius Jatmiko selaku Rektor dan RD. Robertus Untung Hatmoko selaku Prefek Studi Seminari Tinggi Santo Petrus Paulus Keuskupan Bogor, Bandung yang tidak jemu-jemu mengingatkan dan mendukung penulis dalam penulisan skripsi sehingga skripsi ini dapat selesai dengan tepat waktu.
4. Edy dan Rukoyah Sutanto selaku orang tua penulis, Ratuca Steffie selaku kakak penulis dan Dimas Kelvin selaku adik penulis yang senantiasa

mendukung penulis dengan doa sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya. Mereka adalah keluarga penulis yang senantiasa saling mendukung dan menguatkan.

5. Keluarga besar penulis dari Ayah dan Ibu yang senantiasa memberikan dukungan agar skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Bapak Tony Hartono selaku Pustakawan Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan, Bandung yang telah membantu mencari buku-buku untuk bahan skripsi ini.
7. Rekan-rekan sekomunitas Seminari Tinggi Santo Petrus Paulus Keuskupan Bogor yang juga secara langsung ataupun tidak langsung mendukung penulisan skripsi ini. Secara khusus penulis menyampaikan terima kasih kepada rekan-rekan seangkatan yang dalam perjalanan awal bersama-sama tetapi beberapa ada yang memilih jalan masing-masing, dan sekarang saling mendukung dalam perjuangannya masing-masing. Mereka adalah : Fr. Albertus Aris Sihotang, Albertus Triantoro, Fr. Nicolaus Yudi Ardhana, dan Antonius Sigit.
8. Rekan-rekan Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan angkatan 2013 yang saling mendukung penulisan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.
9. Stefanus Christopher, Calvin Christanto, Theodore Pradipta, Fr. Bondika Widyaputra, Johanes Bosco Widhi Wicaksono, Juli Purwantoro, Fransisca ABC, Pradnyasari Widyaputri, Viola Andrea, Maria Josepha, Desire Prima,

Victoria Fransesca selaku sahabat penulis yang senantiasa memberikan dukungan sehingga penulisan skripsi ini dapat selesai. Mereka juga yang memberikan inspirasi mengenai manusia yang menghidup hidupnya dengan mendalam.

10. Orang-orang yang penulis kasihi dan cintai, para sahabat dan handai taulan yang mendukung penulisan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.
11. Pelbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Tidak ada yang sempurna, karena kesempurnaan itu hanyalah milik Tuhan sendiri. Namun setiap manusia selalu berupaya dan berjuang untuk menjadi sempurna dalam hidupnya. Penulis menyadari banyak kesalahan baik dari segi keahsaannya, segi penulisannya, maupun segi penyajian permasalahan yang dibahas dalam makalah ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari pembaca yang budiman.

Pengalaman akan menjadi berguna apabila manusia mau belajar dari pengalaman itu sendiri. Penulis berharap semoga skripsi ini memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai bahaya akan dunia yang hanya mementingkan citra serta tampilan belaka, sehingga tidak terjerumus ke dalam anomali yang membuat hidup semakin tidak bermakna.

Bandung, 2 Juni 2017

Penyusun,

Michael Randy



## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR JUDUL</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>ix</b>
<b>KATA MUTIARA</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRAK</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Penulisan	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penulisan	6
1.4 Metode dan Sumber Data	9
1.5 Sistematika Penulisan	10
<b>BAB II VOYEURISME DAN EKSIBISIONISME SEBAGAI ANOMALI</b>	<b>12</b>
2.1 Voyeurisme: Anomali Individual Ke Sosial	12
2.2 Eksibisionisme: Anomali Sosial Ke Individual	17
2.3 Tontonan Sebagai Ekse Voyeurisme dan Eksibisionisme dalam Psikologi Sosial	20

<b>BAB III GUY DEBORD DAN MASYARAKAT TONTONAN</b>	<b>28</b>
3.1 Sosok Guy Debord	28
3.2 Masyarakat Tontonan menurut Guy Debord	33
3.3 Masyarakat Tontonan dan Kultur Visual	40
<b>BAB IV GUY DEBORD MELIHAT FENOMENA VOYEURISME DAN EKSIBISIONISME</b>	<b>49</b>
4.1 Dampak Masyarakat Tontonan Pada Pencarian Makna Dan Kepuasan	50
4.2 Dikotomi Pencarian Makna dan Kepuasan	64
<b>BAB V KESIMPULAN</b>	<b>69</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>74</b>

“BOREDOM IS ALWAYS COUNTER-  
REVOLUTIONARY. ALWAYS”  
-**Guy Debord**-

Skripsi ini kupersembahkan kepada Keluargaku sebagai  
bentuk baktiku kepada mereka

**MELIHAT FENOMENA VOYEURISME DAN EKSIBISIONISME DALAM  
TERANG PEMIKIRAN GUY DEBORD**

OLEH:

MICHAEL RANDY

2013510001

Pembimbing

Fabianus Sebastian Heatubun, Pr., Drs., SLL.

Universitas Katolik Parahyangan

Fakultas Filsafat, Program Studi Ilmu Filsafat

Bandung

**Abstrak**

Tujuan hidup setiap manusia adalah untuk mendapatkan jati diri yang sesungguhnya. Hal itu membutuhkan perjuangan yang tidak mudah. Banyak orang ingin mendapatkan penemuan jati diri itu, namun terjebak pada permukaan saja. Masyarakat tontonan telah menghanyutkan cita-cita luhur pencarian jati diri. Masyarakat tontonan sedang memenjara mereka yang sedang mencari autentisitas hidup. Guy Debord, seorang marxis mengemukakan bahwa dunia tontonan itu merupakan hal yang negatif. Dunia tontonan itu sebuah anomali, suatu deviasi personal. Penonton menjadi yang ditonton. Voyeurisme berbalik menjadi Eksibisionisme, *vice versa*. Mentransendensikan diri dari masyarakat tontonan itu sudah menjadi suatu imparasi.

# Bab I

## Pendahuluan

### 1.1 Latar Belakang Penulisan

Manusia adalah makhluk peziarah. Manusia senantiasa berziarah untuk menemukan kesejatian dalam hidupnya.<sup>1</sup> Memang jalan yang tersedia itu banyak dan beragam, tetapi jalan yang ada belum tentu membawa manusia kepada kesejatian dalam hidup. Ketika manusia menemukan kesejatian dan kebahagiaan dalam hidupnya, manusia mampu menghidup identitasnya sebagai manusia yang utuh, yang membuat ia tidak mengalami kekosongan dalam hidup. Ada gerakan dari dalam yang membuat manusia merasakan bahwa hidup itu sungguh bermakna bagi diri sendiri dan bagi orang lain. Hidup yang bermakna dan memiliki arti membuat manusia menemukan kebahagiaan sejatinya. Contohlah hidup dari St. Paulus. Ia memilih untuk meninggalkan hidup lamanya sebagai pemburu murid Yesus Kristus dan memilih untuk melayani Tuhan dengan sepenuh hati dan sepenuh jiwa dengan menjadi rasul Yesus Kristus.<sup>2</sup> Dengan memiliki makna dalam hidup, seseorang akan menjalani hidup dengan penuh semangat, memiliki pendirian serta bergairah.

Namun menjadi permasalahan ketika manusia hidup hanya berdasarkan permukaan saja. Hidup manusia hanya apa adanya tanpa memiliki makna yang mendalam. Hidup seadanya, tidak ada sesuatu yang menggerakkan hidup dari dalam

---

<sup>1</sup> Peter Kreeft., *Three Philosophies of Life: Ecclesiastes, Job, and Song of Songs.*, Ignatius Press, San Fransisco, 1989, hlm. 84

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm 27

dirinya. Seakan-akan hidup yang dijalani sekedar rutinitas belaka dan manusia mengalami kekosongan dalam hidup. Hidup yang kosong membuat manusia tidak memiliki kebahagiaan sejatinya. Manusia akan sibuk mencari kebahagiaan yang ada dengan mengikuti jalan-jalan yang disediakan. Manusia akan sibuk mencari citra-citra yang ada pada permukaan demi menemukan kesejatian dalam hidup. Hidupnya akan mudah berubah pendapat, tidak memiliki semangat dan gairah, dan apa yang dilakukan hanyalah terpaku pada apa yang nampak saja. Kebahagiaan yang dicapai bersifat sementara. Hidup akan mengarah kepada kehancuran ketika kesejatian itu tidak didapat dalam hidup.

Ketika manusia mendapatkan kesejatian hidup, manusia akan disadari keberadaannya dan menjadi manusia yang utuh secara fisik dan batin. Ia tidak mengalami kekosongan karena ia telah mengaktualisasikan diri secara penuh. Tentu saja manusia yang telah mengalami kekenyamanan dan kesejatian dalam hidup menjadi sesuatu yang ingin ditiru oleh manusia lain. Semua orang berlomba-lomba untuk menjadi seperti dirinya. Tetapi cara yang diambil adalah cara yang tidak tepat, yang malah membawa manusia kepada kekosongan dalam hidup.

Cara yang diambil merupakan cara yang membuat manusia tetap hidup di dalam permukaan. Alih-alih menemukan tujuan hidup, manusia malah menjadikan diri sebagai bahan tontonan bagi orang lain. Ketika menjadi tontonan, manusia akan merasa bahwa ia akan ditiru oleh manusia-manusia lain yang sama-sama ingin mencari kesejatian dalam hidup. Manusia sibuk untuk mencari yang berada di permukaan saja karena yang di permukaan menampilkan banyak hal yang lebih

menarik dibandingkan dengan mencari makna dalam hidup, refleksi dan membantu sesama. Manusia lupa bahwa untuk menjadi seperti yang ditiru itu membutuhkan banyak perjuangan. Ada nilai dan pengorbanan yang dilakukan serta konsekuensi dari tindakannya tersebut.

Konsekuensi dan pengorbanan yang membuat kesejatan hidup dapat ditemukan sering kali dilewatkan begitu saja. Manusia lebih sering sibuk mengurus penampilannya sendiri daripada mengurus hal yang lebih mendalam mengenai dirinya sendiri.<sup>3</sup> Manusia cenderung tidak peduli bahwa untuk mendapatkan makna hidup itu membutuhkan pengorbanan. Hal ini dilakukan karena untuk mengurus hal yang lebih mendalam itu tidak menarik dan seperti tidak ada gunanya. Berbeda ketika manusia mengurus hal-hal yang sekedar di permukaan. Hal-hal yang hanya berada di permukaan lebih menarik bagi manusia karena hal tersebut menarik perhatian secara visual. Ketika yang lebih menarik secara visual mampu menarik perhatian dari manusia, manusia akan sibuk melakukan apapun demi terlihat baik dan menarik di permukaan.

Kemudian muncul fenomena tentang voyeurisme dan esibisionisme. Kedua fenomena ini memang merupakan anomali dalam dunia seksual, tetapi secara tidak sadar kedua kata ini terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Manusia bisa menjadi seorang voyeur dan esibisionis secara bersamaan. Menjadi voyeur membuat manusia sibuk dengan hal-hal privat dari seseorang, sehingga kesenangan yang didapat berasal dari hal privat orang lain. Dan ketika seseorang menjadi seorang

---

<sup>3</sup> Konferensi Waligereja Indonesia, *Iman Katolik*, Kanisius, Yogyakarta, 1996, hlm. 446

eksibisionis, ia akan sibuk melakukan apapun demi mendapatkan perhatian dari orang lain. Tentu saja hal privat dan perhatian yang didapat ini masih berada dalam ranah permukaan dalam hidup manusia. Walaupun melihat secara privat, bukan berarti ia melihat sampai ke bagian terdalam pada diri manusia. Seorang voyeur melihat seseorang hanya sampai ke bagian privat yang ada pada permukaan. Seorang esibisionis hanya menunjukkan bagian privat yang ada pada permukaan. Kebahagiaan didapat ketika mampu menyalurkan hasratnya untuk melihat orang lain sampai ke bagian yang dianggap privat dan mampu mempertunjukkan diri sampai ke bagian yang dianggap privat.

Fenomena ini ditangkap oleh Debord melalui teori Masyarakat tontonan. Pandangan Debord mengenai masyarakat tontonan ini membuat penulis mencoba melihat, apakah fenomena voyeurisme dan esibisionisme yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari itu mampu membawa seseorang menuju kehidupan yang bermakna. Manusia menggunakan sesuatu yang artifisial sebagai sarana mereka untuk bersatu dan saling terhubung, yang membuat mereka menjadi masyarakat yang memiliki ketertarikan yang sama satu sama lain. Tetapi mereka tidak sadar bahwa dunia artifisial dapat dipengaruhi oleh apapun, yang membuat referensi pilihan dari manusia berubah-ubah sesuai yang mempengaruhi. Ketika dunia artifisial ini mampu mengubah manusia, perlahan namun manusia pasti akan mengikuti keinginan yang dibawa oleh dunia artifisial tersebut. Keinginan untuk memiliki sesuatu bukan lagi berdasarkan apa yang dibutuhkan dan apa yang menjadi keinginannya saja. Manusia memiliki sesuatu agar mereka dikenal orang banyak karena memiliki sesuatu. Ini



menjadi kebanggaan yang berasal dari dunia artifisial, bukan kebanggaan yang terjadi karena berasal dari diri sendiri.

Karena salah satu kebutuhan manusia adalah kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri, manusia mencari cara bagaimana ia dapat mengaktualisasikan dirinya.<sup>4</sup> Namun yang terjadi adalah manusia cenderung sibuk dengan hal-hal artifisial. Hal-hal artifisial dalam hidup seakan-akan membawa manusia menuju pengaktualisasian diri serta kebahagiaan sejati, tetapi pada faktanya tidak. Hal-hal artifisial membuat manusia tidak dapat menemukan kebahagiaan sejatinya karena kebahagiaannya hanya berdasarkan hal-hal artifisial yang dapat berubah sewaktu-waktu.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Hidup di zaman sekarang yang serba cepat dan dipenuhi dengan hal-hal instan, maka tidak heran jika banyak orang yang memilih untuk menggunakan jalan pintas demi menyelesaikan permasalahan yang ada, bahkan ada yang melakukan penyederhanaan terhadap suatu permasalahan. Karena memilih untuk menggunakan jalan pintas, bukan tidak mungkin hasil yang diterima juga sesuai dengan jalan yang diambil. Hal ini juga berlaku pada pencarian makna hidup yang sejati. Ketika seseorang ingin mendapatkan kesejatan dalam hidupnya, ia akan memilih jalan yang singkat demi mencapai tujuan yang diinginkannya itu.

---

<sup>4</sup> Abraham Maslow, "A Theory of Human Motivation" dari *Psychological Review*, Vol 50, No. 4, July 1943 (London : The Macmillan Company),, Hlm. 382

Rupanya perilaku seperti ini dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakat, di mana manusia sibuk untuk memperhatikan orang lain hanya untuk dirinya sendiri. Manusia yang sibuk memperhatikan orang lain ini hanya sibuk memperhatikan luarnya saja. Sekalipun memperhatikan dalamnya, ia hanya memperhatikan sesuatu yang dianggap privat saja. Dan ketika manusia telah cukup memperhatikan sesuatu yang dianggap privat, ia merasa bahwa ia sudah menemukan kesejatan dalam hidup. Manusia rela mengikuti apa yang nampak pada orang tersebut dan menirunya. Celakanya, apa yang ditiru bukan semangatnya dalam mencari kesejatan dalam hidup. Yang ditiru oleh manusia tersebut adalah hal-hal yang berbau visual, yang nampak serta yang terlihat dari luar. Manusia memiliki potensi untuk menjadi seorang voyeuris dan eksibisionis karena hal ini.

Wadah manusia untuk menuntaskan kecenderungannya sebagai voyeuris dan eksibisionis semakin lama semakin berkembang. Ini umumnya terjadi pada masyarakat urban, di mana masyarakatnya sudah mulai “melek” teknologi, mengenal internet, dan dapat menggunakan Gawai serta fasilitas yang diberikan. Pada awalnya, ruang publik seperti mal, plaza, taman sampai media menjadi wadah pemenuhan manusia untuk mempertontonkan diri serta mengintip manusia lain. Di ruang publik itulah manusia dapat mendapatkan pengakuan atas keberadaan diri dengan cara berpakaian serta bertingkah laku dan manusia dapat mengintip apa yang ingin diintip demi pemenuhan rasa ingin tahu yang semakin lama semakin rekreatif. Namun, itu semua dirasa tidak cukup. Manusia membutuhkan media yang lebih luas untuk

pemenuhan hasrat manusia untuk mempertontonkan diri serta mengintip sesamanya agar mendapatkan kepuasan bagi dirinya.

Sosial media membuat manusia menjadi lebih bebas dalam mengekspresikan diri serta melihat apapun yang bertujuan untuk hiburan. Sosial media juga merupakan wadah bagi manusia untuk mengekspresikan diri yang tidak terbatas. Jika respons yang diterima positif dan sesuai dengan harapan, maka manusia akan terus mengikuti hasratnya dan semakin menggunakan sosial media untuk memenuhi keinginannya. Semakin digunakan untuk berekspresi, maka semakin terbuka pula apa yang ingin diperlihatkan, sehingga manusia mampu memenuhi rasa ingin tahu yang semakin lama semakin rekreatif itu. Dengan demikian, menggunakan sosial media untuk memenuhi hasrat mengetahui sesuatu sampai ke yang paling privat dan untuk menunjukkan pengakuan diri membuat manusia secara tidak langsung menjadi eksibisionis dan voyeur yang paling ampuh.

Lalu muncul pertanyaan, apakah bagi manusia mencari makna hidup itu merupakan sesuatu yang tidak begitu penting? Bukankah hidup hanya di permukaan saja membuat hidup menjadi biasa saja serta tidak bermakna? Mengapa hidup di permukaan saja begitu membuat manusia menarik, sampai-sampai manusia rela melakukan apapun demi itu? Apakah pengorbanan yang dilakukan manusia demi sesuatu yang tampak membawanya kepada kesejatian dalam hidup?

Menjadi sebuah bahaya besar ketika manusia hanya memikirkan hal-hal yang bersifat artifisial. Makna hidup yang diberikan oleh dunia artifisial mengarahkan manusia kepada sesuatu yang artifisial pula. Kebahagiaan didapat ketika memiliki

suatu barang yang mampu membuat manusia lain kagum atas dirinya. Yang awalnya memiliki suatu barang karena kebutuhan telah bergeser menjadi keinginannya. Dan keinginan ini dapat bergeser pula jika manusia hidup berdasarkan hal-hal yang artifisial saja. Keinginan yang awalnya berasal dari diri sendiri bergeser menjadi keinginan untuk meningkatkan nilai serta kebanggaan dalam hidup bermasyarakat, sehingga kebahagiaan sejati itu ditentukan oleh bagaimana masyarakat melihat manusia lain berdasarkan apa yang nampak secara visual. Bukan tidak mungkin ketika manusia berusaha untuk mencari kebahagiaan sejati yang mendalam, ia akan terombang-ambing karena tendensi untuk mempertontonkan diri dan mengintip menjadi prioritas yang lebih utama karena ia masih hidup pada permukaan saja. Ia belum menemukan sesuatu yang membuatnya sadar bahwa kebahagiaan itu bukan semata-mata bergantung pada hal-hal yang bersifat artifisial.

Dengan menggunakan teori masyarakat tontonan, penulis mencoba untuk menjawab permasalahan mengenai bagaimana manusia harus bertindak demi menemukan kesejatian dalam dirinya. Manusia tidak lagi sibuk dengan hal-hal yang artifisial. Manusia mampu menemukan kesejatian dalam hidupnya, menyediakan waktu dan tempat khusus untuk menggali segala macam potensi yang ada dalam dirinya. Pada akhirnya, manusia pun mengalami kepenuhan dalam hidup dan menjadi manusia yang sejati.

### **1.3 Tujuan Penulisan**

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk membantu manusia mencari kesejatan dalam hidupnya. Hanya terpaku pada citra-citra yang nampak dalam hidup, yang tercermin dari tindakan voyeuris dan eksibisionis, tidak membuat manusia menemukan kesejatan dalam hidupnya. Penulis ingin menyadarkan para pembaca bahwa hidup yang hanya di permukaan saja tidak mampu menemukan kesejatan dalam hidup manusia. Harus ada pengolahan dan refleksi terhadap segala sesuatu yang dialami agar menemukan makna yang membawa kepada kesejatan hidup. Dunia tontonan memang menyajikan hal-hal yang menarik, tetapi janganlah dunia tersebut mengaburkan pencarian manusia dalam menemukan kesejatiannya.

### **1.4 Metode dan Sumber Data**

Untuk lebih menggali berbagai hal tentang persoalan voyeurisme dan eksibisionisme, penulis menggunakan metode:

- Metode analisis kritis fenomenologis: metode ini membantu penulis untuk menganalisis secara kritis tentang fenomena-fenomena voyeurisme dan eksibisionisme yang secara tidak langsung melanda masyarakat urban serta menggunakan berbagai buku pendukung yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini. Referensi yang penulis pakai diantaranya ialah teks dari Guy Debord sebagai sumber utama.

Dalam metode yang digunakan di atas, penulis sangat terbantu untuk menyelesaikan skripsi ini. Terutama untuk membahasakan kembali apa yang menjadi pemikiran penulis selama ini.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan terbagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama terdiri dari Bab 1, yang menyajikan tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penulisan, dan sistematika penulisan. Pemaparan singkat mengenai hal yang menjadi latar belakang penulisan serta perumusan masalah dalam skripsi ini. pemaparan ini dimaksudkan sebagai pengantar umum kepada hal yang akan dibahas dalam skripsi ini, yakni fenomena voyeurisme dan esibisionisme yang ada pada masyarakat tontonan dikaitkan dengan pencarian makna hidup manusia.

Bagian kedua ialah isi. Bagian kedua terdiri atas tiga bab, yaitu bab 2, bab 3 dan bab 4. Bab 2 berisi tentang penjabaran mengenai voyeurisme dan esibisionisme. Dalam bab ini dijelaskan bagaimana gaya hidup di masa sekarang membuat mereka tergeser tujuan hidupnya sehingga mereka secara tidak sadar membawa kebiasaan baru yang mengarah kepada fenomena voyeur dan esibisionistik dalam hidup sehari-hari. Bab 3 memaparkan pemaparan fenomena voyeurisme dan esibisionistik dalam terang pemikiran Guy Debord, bagaimana masyarakat tontonan yang dikemukakan Guy Dabord ini digunakan untuk melihat fenomena voyeuristik dan esibisionistik yang terjadi. Pembahasan mengenai masyarakat tontonan ini dihubungkan dengan kultur visual. Bab 4 memaparkan tentang dialektika antara bab 2 dan bab 3 yang

diintegrasikan dengan mencari jawaban atas esensi hidup manusia. Manusia tidak dapat hidup di permukaan semata. Menemukan makna dalam kehidupan tidak melulu berasal dari permukaan, tetapi dari permukaan itu seseorang mampu untuk mendalami lebih lanjut untuk menemukan makna dari permukaan tersebut.

Bagian yang ketiga yaitu penutup yang terdiri atas simpulan serta saran yang diambil dengan mempertimbangkan secara objektif. Dalam bagian ini pula terdapat kritik dan saran yang didapat oleh penulis setelah mengamati dan membaca literatur yang mendukung penulisan ini. Penulis pun mengharapkan saran yang akan tersingkapkan dari yang lain sebagai kritik dan masukan agar fenomena voyeurisme dan esibisionisme ini dapat disadari oleh masyarakat urban, sehingga masyarakat urban dapat tersembuhkan oleh perilaku menyimpang ini dan memiliki tujuan hidup yang luas dan menyeluruh, tidak terpaku pada hal-hal kecil yang ingin dilihat serta dipertontonkan.